

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD) memiliki peran khusus dalam membentuk landasan pengetahuan dan keterampilan yang akan berguna bagi peserta didik dalam kehidupan selanjutnya. Pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan saat ini dan di masa mendatang harus menjadi fokus utama dalam Pendidikan. Menurut pendapat Saputra, dkk dalam (Fitriani, Suwarjo & Wangid, 2021, hlm. 235) menyatakan bahwa salah satu kecakapan yang perlu disiapkan dan penting untuk dimiliki di abad ini adalah kemampuan berpikir kritis. Dalam pendidikan tingkat Sekolah Dasar Salah satu fokus utama dalam pendidikan di tingkat SD adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD), berpikir kritis membantu peserta didik untuk memahami teks secara lebih mendalam, mengidentifikasi argumen yang valid, menganalisis teks bacaan, menyusun pendapat mereka sendiri dengan cara yang logis dan terstruktur. Dan berkomunikasi secara aktif. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan keterampilan berbicara dan menulis, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yang merupakan dasar penting dalam membentuk sikap dan perilaku yang rasional serta bijaksana dalam kehidupan sehari-hari

Kemampuan berpikir kritis pada peserta didik Sekolah Dasar (SD) merupakan hal yang wajib di kembangkan. Kemampuan ini melibatkan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memahami informasi dengan lebih baik. Pentingnya berpikir kritis pada peserta didik khususnya peserta didik di sekolah dasar, yaitu terkait mendorong keputusan yang tepat dalam berbagai konteks penyelesaian masalah yang didapati oleh para peserta didik, maka dari itu, kemampuan berpikir kritis akan menghasilkan daya berpikir atau menghasilkan sudut pandang yang cermat, teliti dan logis, sehingga para peserta didik yang telah

memiliki kemampuan berpikir kritis dapat menjadi individu yang bijaksana dalam berbagai hal, khususnya dalam pengambilan keputusan terhadap permasalahan sehari-hari. Dilihat secara konsepsi, berpikir kritis mengacu pada Sukmadinata (Puspita & Dewi, 2021, hlm. 87) adalah suatu pengembangan kapasitas berpikir anak untuk menghasilkan gaya berpikir yang runut dan sistematis. Hal ini dapat diartikan bahwa peserta didik yang mengalami kemampuan berpikir kritis menghasilkan gaya berpikir yang teratur dalam memetakan permasalahan, memecahkan masalah, menilai sumber fakta yang ada hingga mengambil keputusan yang bisa dilakukan, dan menyimpulkan kesimpulan sekaligus mengutarakan pendapat berdasarkan bukti yang jelas. Kendati demikian, kapasitas daya berpikir kritis pada peserta didik tidak serta merta didapatkan oleh tiap individu tanpa pelatihan terlebih dahulu, tentunya, penerapan daya berpikir kritis pada peserta didik harus melewati pelatihan dasar dalam konteks penilaian masalah, observasi pengetahuan dan fakta hingga pelatihan dalam mengambil kesimpulan berdasarkan data dan fakta yang jelas, untuk mempertegas argumentasi tersebut, penelitian ini mengacu pada uraian yang dipaparkan oleh Uribe Encisso dalam (Fitriani, Suwarjo & Wangid, 2021, hlm. 235) pengalaman-pengalaman tersebut dapat di berikan salah satunya melalui kegiatan pembelajaran. Hal ini penting dalam konteks pendidikan di Sekolah Dasar (SD) untuk mendorong gaya berpikir yang fundamental dalam memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi dengan lebih efektif dalam aktivitas sehari-hari.

Maka berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi secara logis, mengevaluasi berbagai sudut pandang, dan membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang. Kemampuan berpikir kritis dapat memecahkan masalah dengan cara yang teliti dan cermat. Juga dapat mempertimbangkan tanggapan orang lain dan mengungkapkan ide mereka sendiri. Berpikir kritis bukan sesuatu yang muncul secara spontan tetapi perlu ditanamkan melalui pengalaman tertentu.

Namun, daya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik khususnya dalam jenjang SD di Indonesia, masih jauh dari kata mencukupi, para peserta didik SD di Indonesia masih belum memiliki kemampuan berpikir kritis yang mencukupi dalam konteks pembelajaran di SD. Kurangnya tingkat berpikir kritis pada peserta

didik SD Indonesia dipertegas oleh hasil dari survey penelitian peserta didik oleh *Internasional PISA* dalam (FA Febrianti, 2019, hlm. 2) yang diselenggarakan pada tahun 2015 memaparkan data bahwa Indonesia masih berada pada peringkat 10 besar terbawah, dengan rata-rata skor 395. Adapun soal yang diujikan didominasi oleh soal yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*). Hal ini memperlihatkan bahwa peserta didik masih kurang mampu menjawab soal-soal yang mengacu pada kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Saat peneliti mengikuti program kampus mengajar terdapat permasalahan kemampuan berpikir kritis yang dialami oleh peserta didik kelas IV di SDN Sukarahayu. Dapat dilihat dari data nilai ulangan harian pelajaran Bahasa Indonesia soal uraian, di mana dari 17 peserta didik yang dinilai, hanya 9 yang berhasil mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sebesar 75. Artinya, 8 peserta didik tidak mampu menjawab soal yang menuntut peserta didik berpikir kritis. Peserta didik hanya menjawab soal uraian secara singkat dan kurang relevan dengan soal. Sehingga belum mencapai kriteria ketercapaian pembelajaran (KKTP) tersebut, itu menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih kesulitan menjawab soal yang membutuhkan peserta didik berpikir kritis.

Selain itu permasalahan yang peneliti temukan saat mengikuti program kampus mengajar yaitu pendidik yang belum terbiasa menerapkan model pembelajaran yang inovatif, tetapi masih menerapkan model pembelajaran tradisional/konvensional di mana dalam proses pembelajaran menggunakan metode ceramah sebagai cara untuk berkomunikasi secara lisan, dengan diringi penjelasan, kemudian membagi tugas dan latihan. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran pendidik masih menjadi pusat dari proses pembelajarannya, yang mengakibatkan kegiatan pembelajaran berlangsung monoton.

Untuk mengatasi permasalahan di atas seorang pendidik harus mampu berinovatif dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Pembelajaran inovatif itu lebih berfokus pada proses belajar peserta didik. Maka dengan dasar tersebut, pembelajaran inovatif merupakan sistem pembelajaran yang berbeda dibandingkan dengan sistem pengajaran konvensional, yang pada akhirnya

menunjukkan bahwa sistem pembelajaran inovatif dapat mendukung proses pembelajaran dalam membangun daya berpikir kritis pada peserta didik.

Lebih jauhnya, terdapat beragam macam jenis dari penerapan model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran peserta didik dalam konteks SD. Salah satu sistem/model pembelajaran inovatif yaitu model *Project Based Learning* (PJBL). Mengacu pada penelitian terdahulu, yang ditulis oleh Oktaviani, (2021, hlm. 8) menyatakan bahwa skema sistem pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) berfokus pada peserta didik (*student centered*), dan pendidik sebagai fasilitator, dan motivator. Dalam PJBL, peserta didik memiliki kesempatan untuk melakukan berbagai kegiatan pembelajaran dengan mandiri dalam tujuan meningkatkan pengetahuannya. Menurut Grant (dalam Lestyoningsih & Hidayati, 2020, hlm. 8) menyatakan bahwa *Project Based Learning* (PJBL) adalah model yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Interpretasi dari pendapat ini menunjukkan bahwa PJBL mendorong peserta didik untuk berpikir lebih mendalam dan analitis dalam menyelesaikan proyek nyata, yang secara alami meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. PJBL melibatkan peserta didik dalam proyek nyata yang memerlukan kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah, yang menurut Trimawati, dkk (2020, hlm. 46), dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Ini menunjukkan bahwa melalui keterlibatan dalam proyek nyata, peserta didik diajak untuk berpikir di luar kotak dan bekerja sama dengan orang lain, yang memperkuat kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan kreatif secara bersamaan. Adapun pendapat Niswara, dkk (2019, hlm. 86) menyebutkan bahwa PJBL memungkinkan peserta didik belajar mandiri melalui pemecahan masalah untuk menghasilkan karya nyata. Pendapat ini mengindikasikan bahwa PJBL mendorong kemandirian dalam belajar, di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif mencari solusi dan mengaplikasikan pengetahuan mereka untuk menyelesaikan masalah yang relevan. M. Hosnan (dalam Slameto, 2017, hlm. 36) menambahkan bahwa PJBL menggunakan proyek sebagai alat pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa proyek berfungsi sebagai sarana utama dalam proses pembelajaran, di mana peserta didik belajar dengan melakukan dan berinteraksi dengan konteks nyata, bukan hanya melalui teori. Serta menurut

Buck Institute For Education (dalam Slameto, 2017, hlm. 37), hasil proyek dapat berupa presentasi, drama, atau bentuk lain yang dipresentasikan dan dievaluasi kualitasnya. Interpretasi dari pernyataan ini adalah bahwa PJBL tidak hanya fokus pada proses, tetapi juga pada hasil akhir yang dapat diukur dan dinilai, memberikan peserta didik kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam berbagai bentuk yang kreatif dan bermakna.

Secara keseluruhan, PJBL tidak hanya sekedar metode pembelajaran, tetapi juga pendekatan yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Dalam PJBL, peserta didik belajar melalui pengalaman langsung, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas. Proyek yang mereka kerjakan bukan hanya tugas akademis, tetapi juga masalah nyata yang membutuhkan solusi kreatif, sehingga memberikan mereka kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks dunia nyata. Ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik, karena mereka melihat bagaimana pengetahuan yang mereka peroleh dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) adalah model inovatif yang berfokus pada peserta didik, model ini yang mendorong peserta didik agar lebih mandiri dalam belajar, serta memperoleh sebuah produk nyata. Dalam model ini, suatu proyek atau kegiatan dijadikan sebagai pembelajaran utama, serta menghasilkan proyek tersebut berupa persentasi, drama, dan lainnya, yang disajikan kepada publik dan dinilai kualitasnya. Maka dari itu, perkembangan daya berpikir peserta didik mampu ditingkatkan dengan menggunakan model *Project Based Learning* (PJBL), karena melalui partisipasi aktif dalam proyek-proyek yang melibatkan pemecahan masalah dan pembuatan produk nyata, peserta didik dapat mengasah kemampuan mereka dalam melakukan analisis, menilai, pengambilan keputusan yang sistematis dan meningkatkan kerjasama peserta didik dalam kerja kelompok.

Selain itu, menjadikan *fishbone* sebagai *project* dalam penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* di harapkan peserta didik bukan hanya mengembangkan kemampuan pemikiran kritis saja, namun juga mampu mengembangkan kreativitas dan mengasah berbagai keterampilan penting yang

dapat di terapkan dalam konteks pembelajaran kehidupan sehari-hari. *Fishbone* dikenal dengan tulang ikan yaitu merupakan alat visual yang di gunakan untuk menganalisis dan memahami penyebab-penyebab atau faktor-faktor yang berkontribusi terhadap suatu masalah atau situasi tertentu. Menurut Santoso & Sunata (2023, hlm. 3) dalam penelitiannya disebutkan bahwa *fishbone* memiliki kelebihan dapat membantu peserta didik dan pendidik dalam menemukan akar permasalahan dan mengidentifikasi membantu peserta didik mengatur dan menghubungkan teks secara rinci, serta membantu peserta didik dalam memahami tema. Selain itu menurut Ariyani dan Prima dalam (Meisya, dkk, 2022, hlm. 7951-7952) *Fishbone* diagram di rancang untuk peserta didik dapat menyusun kalimat panjang menjadi kata kunci dengan menemukan informasi yang ada pada teks. Dalam kegiatannya, peserta didik membaca, memahami dan menganalisis bahan bacaan, kemudian di tuangkan ke dalam bentuk tulang ikan atau *fishbone* dan di kreasikan. *fishbone* dapat disimpulkan sebagai alat yang efektif untuk membantu peserta didik memahami dan mengidentifikasi sebab dan akibat dari suatu masalah atau situasi tertentu. Dengan menggunakan *fishbone*, peserta didik mampu membaca, memahami, dan menganalisis teks secara lebih kretatif dan terstruktur. *fishbone* tidak hanya memfasilitasi analisis yang mendalam, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sistematis dalam mengevaluasi informasi. Ini karena fishbone memecah masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, membuat proses pemahaman lebih mudah dan terorganisir.

Terdapat jurnal sebelumnya membahas pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis di pendidikan sekolah dasar (SD). Menurut penelitian oleh Khoirriya, dkk. (2023, hlm. 688) yang berjudul “Pengaruh Model *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri 31 Palembang,” ditemukan bahwa hasil ujian peserta didik di kelas eksperimen yang menggunakan model PJBL dalam pembelajaran matematika menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan peserta didik di kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model PJBL berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam

konteks pembelajaran matematika. Interpretasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa PJBL tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep matematika, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir lebih kritis dalam menyelesaikan masalah. Model ini memotivasi peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui proyek yang menantang, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan analitis dan pemecahan masalah yang lebih baik. Dengan demikian, penerapan PJBL dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan berpikir kritis di kalangan peserta didik SD.

Penelitian sebelumnya oleh Santoso & Sunata (2023, hlm. 8) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media *Fishbone* Diagram untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar” menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dalam membaca pemahaman dengan menggunakan media *Fishbone* Diagram di kelas V SD Negeri Margalaksana, Kabupaten Tasikmalaya. Data menunjukkan bahwa pada pra-siklus, hanya 40% peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar, sementara 60% lainnya tidak. Pada siklus I, ketuntasan belajar meningkat menjadi 60%, dengan 40% peserta didik masih belum mencapai ketuntasan. Pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan dengan 90% peserta didik mencapai ketuntasan dan hanya 10% yang tidak. Interpretasi dari hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan media *Fishbone* Diagram secara efektif dapat meningkatkan pemahaman membaca di kalangan peserta didik. Media ini membantu peserta didik untuk mengidentifikasi dan mengorganisir informasi secara lebih terstruktur, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami teks. Peningkatan ketuntasan belajar dari pra-siklus hingga siklus II menunjukkan bahwa *Fishbone* Diagram dapat menjadi alat yang berguna dalam meningkatkan hasil belajar. Ini menekankan pentingnya penerapan alat pembelajaran yang inovatif untuk mendukung proses belajar mengajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik di sekolah dasar.

Kemudian penelitian terdahulu yang ditulis oleh Niswara, dkk, (2019, hlm. 88) dengan judul “Pengaruh Model *Project Based Learning* Terhadap *High Order Thinking Skill*” menunjukkan hasil analisis yang signifikan. Dalam uji-t, diperoleh $t_{hitung} = 9,3303$ dan $t_{tabel} = 2,0595$. karena t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} , maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Interpretasi

dari hasil ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari penggunaan model *Project Based Learning* (PJBL) yang dibantu dengan media puzzle. Hal ini menunjukkan bahwa kelas yang menerapkan pendekatan PJBL memiliki hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kelas yang tidak menggunakan metode tersebut.

Adapun penelitian terdahulu yang di tulis oleh Surya, dkk, (2018, hlm. 51) dalam judul “Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kreatifitas Siswa Kelas III SD Negeri Lor UI Salatiga FKIP PGSD Universitas Kritis Satya Wacana” mengungkapkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* pada tema 6 subtema 2 dan 3 berhasil meningkatkan hasil belajar dan kreativitas peserta didik. Peningkatan tersebut terlihat dari ketuntasan belajar yang meningkat dari 51% pada siklus 1 menjadi 90% pada siklus II. Interpretasi dari hasil ini menunjukkan bahwa penerapan PjBL tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran tetapi juga mendorong kreativitas mereka. Peningkatan yang signifikan dari siklus pertama ke siklus kedua menandakan bahwa metode ini sangat efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan lebih produktif. Hal ini menunjukkan bahwa PjBL mampu membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menantang, sehingga peserta didik lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Project Based Learning* (PJBL) dapat secara signifikan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Model ini tidak hanya meningkatkan hasil akademis tetapi juga mengembangkan keterampilan kreatif peserta didik, yang sangat penting untuk keberhasilan mereka di masa depan.

Dan penelitian yang dilakukan oleh Insyasiska, dkk. (2017, hlm. 8) berjudul “Pengaruh Terhadap Motivasi Belajar, Kreativitas, Kemampuan Berpikir Kritis, dan Kemampuan Kognitif Siswa pada Pembelajaran Biologi” menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan kognitif peserta didik yang mengikuti pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*/PJBL) adalah 83,64. Sebaliknya, peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional memiliki rata-rata skor kemampuan kognitif sebesar 70,13. Interpretasi dari hasil ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan PJBL memiliki kemampuan kognitif yang 28,9% lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Ini mengindikasikan bahwa

PJBL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara lebih mendalam dengan materi pelajaran, mendorong mereka untuk berpikir kritis dan analitis dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian, PJBL terbukti menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang sangat penting untuk keberhasilan akademis dan pengembangan keterampilan hidup mereka.

Dari jurnal-jurnal sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) memiliki dampak positif yang signifikan pada berbagai aspek pembelajaran, termasuk peningkatan hasil belajar, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan kognitif peserta didik. PJBL terbukti mampu meningkatkan tingkat ketuntasan belajar, memacu kreativitas dalam proses pembelajaran, serta memberikan manfaat nyata dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kognitif jika dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Interpretasi dari bukti-bukti ini menunjukkan bahwa PJBL tidak hanya meningkatkan hasil akademis tetapi juga mendorong peserta didik untuk terlibat lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran mereka. Meskipun demikian, dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan model *Project Based Learning* (PJBL) berbasis *Fishbone*.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Model *Project Based Learning* Berbasis *Fishbone* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Kelas IV SD”**. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan lebih spesifik mengenai efektivitas penggunaan PJBL berbasis *Fishbone* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik di Sekolah Dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis
2. Kurangnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran
3. Pendidik belum terbiasa menggunakan model pembelajaran yang inovatif untuk pembelajaran

4. Pembelajaran masih berpusat pada pendidik

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah didefinisikan sebelumnya, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model *project based learning* (PJBL) dengan peserta didik yang menggunakan model konvensional?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model *project based learning* (PJBL) dengan peserta didik yang menggunakan model konvensional?
3. Seberapa besar pengaruh peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan model *project based learning* (PJBL) berbasis *Fishbone* pada peserta didik kelas IV SD?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model *project based learning* (PJBL) dengan peserta didik yang menggunakan model konvensional
2. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model *project based learning* (PJBL) dengan peserta didik yang menggunakan model konvensional
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dalam peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan model *project based learning* (PJBL) berbasis *Fishbone* pada peserta didik kelas IV SD.

E. Manfaat Penelitian

Jika penelitian ini berhasil, maka akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, hasil penelitian ini akan menambah pemahaman akademis tentang model *Project Based Learning* (PJBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

- 1) Peserta didik memiliki peluang untuk mengembangkan kemampuan secara mandiri dan kreatif
- 2) Memberikan pengalaman belajar yang berbeda dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia
- 3) Model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) ini mendukung peserta didik dalam memecahkan masalah
- 4) Meningkatkan dalam proses pembelajaran

b. Bagi Pendidik

- 1) Diharapkan dapat memberikan masukan terhadap menggunakan model pembelajaran di kelas untuk mencegah kejenuhan dan memberikan variasi saat melaksanakan kegiatan pembelajaran
- 2) Memberikan informasi yang penting mengenai model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik

c. Bagi Sekolah

Memberikan panduan tentang model pembelajaran yang dapat dijadikan referensi bagi pendidik lain dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

d. Bagi Peneliti

- 1) Dapat memberikan pengalaman langsung bagi peneliti sebagai calon pendidik dalam menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

- 2) Memberikan pengalaman penelitian bagi calon pendidik dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

e. Bagi Pembaca

Sebagai tambahan informasi atau referensi mengenai model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL).

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam variable-variable penelitian ini, maka istilah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Model *Project Based Learning* (PJBL)

Model Project Based Learning (PJBL) adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pemecahan masalah kontekstual melalui kerja kelompok, seperti yang disampaikan oleh Sudrajat & Hernawati (dalam Riak & Hananto, 2023, hlm. 8982). *Model Project Based Learning* (PJBL) merupakan model pembelajaran yang tidak hanya memungkinkan peserta didik untuk belajar secara kolaboratif tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah yang bersifat nyata. Pratiwi (dalam AF Mutawally, 2021, hlm. 2) menyoroti bahwa PJBL merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya dapat memotivasi mereka untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui proyek yang mereka garap. Menurut Nanang dan kolega (dalam AF Mutawally, 2021, hlm. 1-2), PJBL adalah model yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap belajar yang mandiri, kreatif, dan inovatif, dengan hasil akhir berupa produk yang nyata.

Berdasarkan pendapat yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* (PJBL) adalah pendekatan pembelajaran inovatif yang mendorong peserta didik untuk aktif dan inovatif. Dengan menggunakan proyek sebagai media utama, di mana peserta didik terlibat dalam memecahkan masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Model *Project Based Learning* tidak hanya membantu peserta didik dalam mengumpulkan pengetahuan melalui pengalaman langsung, tetapi juga dalam mengembangkan

kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk yang nyata. Dengan demikian, Pendekatan ini mengarah pada pembelajaran yang lebih bermakna dan mempersiapkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia nyata, seperti kemampuan berpikir kritis.

2. *Fishbone*

Menurut Adi Pratama, (2022, hlm. 618) dalam penelitiannya, *Fishbone* adalah sebuah metode untuk merangkum informasi dari sebuah bacaan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar seperti apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Bagian ekor *fishbone* ini mencakup identitas bacaan seperti judul, penulis, dan lain-lain. Di bagian kepala, terdapat pesan atau hikmah yang dapat ditarik dari buku bacaan setelah membaca. Teknik ini adalah langkah awal dalam memahami teks bacaan dan merupakan indikator keberhasilan sejauh mana peserta didik dapat memahami teks bacaan yang dibacanya. Juga menurut Edwars (Ulfi, dkk 2021, hlm. 1500) *Fishbone diagram* adalah menjelaskan bahwa *Fishbone* diagram adalah salah satu teknik pembelajaran yang melibatkan keterampilan membaca, menulis catatan, dan memahami gagasan utama serta rincian pendukung dari sebuah teks. Menurut Ariyani dan Prima dalam (Meisya, dkk, 2022, hlm. 7951-7952) mengemukakan bahwa *Fishbone* diagram dirancang untuk membantu peserta didik mengubah kalimat panjang dari bacaan menjadi kata kunci yang mengandung informasi penting dari teks. Dalam aktivitasnya, peserta didik membaca, memahami, dan menganalisis buku, lalu menerapkannya dalam bentuk diagram Fishbone untuk kreativitas dan pemahaman yang lebih baik..

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa penggunaan *fishbone* merupakan sebuah alat yang bermanfaat dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam membantu peserta didik memahami dan menganalisis isi sebuah buku atau teks cerita. Teknik ini melibatkan proses membaca, memahami, dan mengumpulkan informasi penting dari sebuah teks, yang kemudian diorganisasikan dalam bentuk diagram untuk mempermudah pemahaman. Penggunaan *fishbone* juga dapat berfungsi sebagai indikator keberhasilan sejauh mana peserta didik dapat memahami bacaan yang mereka pelajari. Dalam pembelajaran membaca, teknik ini tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami teks cerita secara mendalam,

tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis, analisis, dan kemampuan untuk mengekspresikan ide secara visual.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Susanti dalam (Firdausi, dkk, k2021, hlm. 231) berpikir kritis adalah kemampuan untuk melakukan analisis berdasarkan penalaran logis. Individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak sekedar menerima atau menolak informasi secara mentah, melainkan mereka cermati, analisis, dan evaluasi sebelum membuat keputusan terhadap suatu informasi. Adapun menurut Beyer dalam (Saputra, H, 2020, hlm. 1) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah pendekatan berpikir yang sistematis yang digunakan seseorang untuk menilai kebenaran suatu pernyataan, ide, argumen, atau hasil penelitian. Sedangkan menurut Ennis dalam (Saputra, H, 2020, hlm. 2) mengartikan berpikir kritis sebagai proses yang mengungkapkan tujuan dengan alasan yang jelas tentang keyakinan atau aktivitas yang dilakukan.

Berdasarkan pengertian yang sudah dijelaskan, dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis secara logis, tidak serta merta menerima atau menolak informasi tanpa pertimbangan. Orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan melakukan proses cermat, analisis, dan evaluasi sebelum membuat keputusan atau menyimpulkan suatu hal. Hal ini meliputi kemampuan untuk mengevaluasi validitas pernyataan, ide, argumen, atau penelitian dengan menggunakan penalaran yang disiplin dan alasan yang jelas.

4. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional/tradisional merupakan pembelajaran yang selalu digunakan oleh Pendidik pada saat mengajar di kelas. Pembelajaran yang selalu digunakan pendidik saat mengajar adalah dengan menggunakan model ekspositori. Model ekspositori adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada proses penyampaian materi secara verbal oleh seorang pendidik kepada peserta didik, dengan tujuan agar peserta didik memperoleh pemahaman materi pembelajaran secara optimal. Dalam model ini, pendidik berperan sebagai pembawa pesan yang menyampaikan informasi secara jelas dan terstruktur, sehingga peserta didik dapat memahami konsep-konsep dengan baik. Selain itu,

model ini juga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan mendengarkan dan memahami, yang penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan lebih luas tentang materi yang dipelajari. Sintak pembelajaran dengan model ekspositori adalah: pada tahap pendahuluan pendidik menyampaikan pokok-pokok materi yang akan dibahas dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, pada tahap inti pendidik menyampaikan materi dengan ceramah, tanya jawab, dilanjutkan demonstrasi atau eksperimen untuk memperjelas konsep diakhiri dengan penyampaian ringkasan atau latihan-latihan soal, dan pada tahap penutup pendidik memberikan evaluasi maupun tugas-tugas untuk dikerjakan di rumah Suweta, I. M, (2020).

G. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi bertujuan untuk mempermudah pemahaman pada penelaah penelitian. Laporan penelitian ini disusun secara sistematis dalam lima bab, dan masing-masing bab dapat dijelaskan secara garis besar sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pertama pada skripsi yang berisikan pendahuluan yang dirancang sebagai pemandu untuk pembaca dalam memahami isi skripsi secara ilmiah. Pendahuluan berisi pernyataan tentang permasalahan dalam penelitian yang muncul karena adanya kesenjangan antara kenyataan di lapangan dan harapan menjadi alasan yang mendorong penelitian ini dilakukan. Dalam bab ini mencakup dasar penulisan skripsi seperti latar belakang, indentifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab II berfokus pada penelitian teori dan temuan yang berkaitan dengan teori, kebijakan, konsep, dan peraturan yang didukung oleh para peneliti sebelumnya. Setelah penelitian teori, dilanjutkan dengan kerangka pemikiran yang menjelaskan variabel-variabel yang saling berkaitan dalam penelitian dan menunjukkan alur penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam bab ini berisikan mengenai teori yang berhubungan dengan variabel yang ada untuk mendasari pembasahan terperinci seperti : model *project based learning*, *fishbone*, dan model pembelajaran konvensional serta menjelaskan kerangka pemikiran penelitian.

Bab III menjelaskan mengenai metode penelitian yang terdapat pada bab III ini memamparkan secara struktur dan mendetail tentang langkah-langkah maupun cara yang digunakan dalam memecahkan masalah, menjawab rumusan masalah penelitian dan menghasilkan simpulan. Dalam bab ini berisikan tentang metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti yang terdiri dari metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrument penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV ini terdapat dua hal yang utama yaitu, tentang temuan berdasarkan hasil dan pengolahan data yang telah di analisis sistematis sesuai dengan urutan pada rumusan masalah penelitian. Kemudian penjelasan pada bab ini merupakan hasil temuan berupa jawaban yang logis dan detail terhadap rumusan masalah dan juga hipotesis penelitian yang sudah dirumuskan.

Bab V terdapat dua hal yaitu berisikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran- saran untuk pembaca. Simpulan adalah penjelasan yang mengutarakan secara deskripsi dan pemaknaan peneliti terkait temuan hasil penelitian. Simpulan ini ditujukan untuk menjawab rumusan permasalahan atau pertanyaan penelitian. Saran berisi tentang rekomendasi yang diajukan untuk peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian yang serupa, peengguna, dan kepada pembuat kebijakan di lapangan ataupun tindak lanjut dari hasil penelitian.